

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron tahun 1960-1988”. Untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut, maka diperlukan data-data dan informasi yang lengkap serta bisa dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, baik berupa skripsi, tesis, jurnal, buku, maupun berupa dokumen. Selain studi literatur, peneliti juga menggunakan teknik lainnya yakni studi wawancara dan studi dokumentasi.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah suatu metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985, hlm. 32). Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan disiplin suatu ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007, hlm. 13). Lebih jelas Isma'un (2005, hlm. 35) mengatakan bahwa metode historis (metode ilmiah sejarah) adalah proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Pengertian lain menurut Gilbert (Daliman, 2012, hlm. 27) metode penelitian sejarah merupakan seperangkat cara dan aturan yang didesain sistematis guna membantu secara efektif proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil-hasil sintesis yang dicapai kedalam bentuk tulisan.

Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 89) dalam bukunya menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah terdiri atas lima tahapan, yakni :

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi
4. Interpretasi
5. Penulisan

Adapun menurut Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 89-90) paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah :

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode historis adalah seperangkat cara atau prosedur untuk memecahkan suatu permasalahan sejarah berdasarkan hasil analisis terhadap peninggalan-peninggalan masa lampau dengan tahapan-tahapan tertentu yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Adapun langkah- langkah yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

3.1.1 Memilih Topik yang Sesuai

Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 91) pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Berdasarkan pendapat Kuntowijoyo tersebut, penulis pada langkah awal ini memilih topik pembahasan penelitian mengenai pondok pesantren. Selain karena mengacu pada pendapat Kuntowijoyo, faktor lain yang menyebabkan memilih kajian penelitian tentang pesantren adalah ketertarikan dari penulis sendiri terhadap pesantren, karena penulis menilai bahwa dalam pembahasan mengenai pesantren berarti

membahas juga mengenai unsur-unsur penting yang ada di dalamnya seperti tokoh, agama, pendidikan, dan tentunya pembahasan tentang sejarah pesantrennya itu sendiri.

Berdasarkan alasan di atas, penulis menentukan salah satu pesantren di daerah Kabupaten Tasikmalaya sebagai tempat penelitian. Sebagai *follow up* dari penentuan topik penelitian, kemudian penulis melakukan penelitian awal pada tanggal 16 Oktober 2015, dengan mengunjungi pondok pesantren yang terletak di Desa Parumasan, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya. Dari penelitian awal ini penulis mendapat informasi umum mengenai pesantren yang ada di daerah tersebut. Dari informasi yang diperoleh penulis, di Desa Parumasan terdapat tiga pesantren yang lokasinya cukup berjauhan. Dari tiga pesantren yang ada, penulis tertarik terhadap Pesantren Al-Hidayah Satron yang dimana pesantren inilah yang paling banyak diminati oleh warga sekitar Desa Parumasan pada khususnya maupun warga Kabupaten Tasikmalaya pada umumnya.

Setelah penelitian awal dilakukan, penulis mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), Jurusan Pendidikan sejarah FPIPS UPI, dengan judul “Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988”. Setelah judul disetujui, kemudian penulis kemudian penulis menyusunnya dalam bentuk proposal skripsi. Proposal skripsi tersebut kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam Seminar Proposal Skripsi. Pada dasarnya, proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, struktur organisasi skripsi dan daftar pustaka.

Proposal tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada tanggal 22 Desember 2015 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Pada seminar proposal tersebut penulis banyak mendapat masukan dari pembimbing dan para dosen, hingga akhirnya penulis mengambil kajian skripsi dengan judul “Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988”.

3.1.2 Mengusut Bukti yang Relevan dengan Topik

Pada tahap ini terlebih dahulu peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian, sumber tersebut terbagi menjadi dua yakni sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber tertulis yang didapat kebanyakan hanya membahas mengenai pembahasan pesantren secara umum dan mengambil studi kasus di pesantren lain, bukan pada pesantren yang akan penulis teliti. Namun, sumber-sumber tersebut bisa dijadikan studi perbandingan, persamaan dan perbedaan-perbedaan apa saja yang bisa dikaji sehingga peneliti bisa mengambil pandangan dari studi komparasi tersebut.

Penulis sudah mulai melakukan penelitian ketika masih mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), dengan mengunjungi langsung Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron Tasikmalaya. Penulis melanjutkan penelitiannya setelah proposal penelitian dipresentasikan dan disetujui dalam seminar, tepatnya pada bulan Juni 2016 penulis mulai mencari dan mengusut bukti-bukti (evidensi) yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penulis mencari sumber-sumber tersebut dengan menelaah penelitian-penelitian terdahulu, seperti dari skripsi, jurnal dan dari buku-buku, baik buku yang berbentuk fisik maupun buku elektronik (*e-book*).

Demi lancarnya penelitian, penulis memerlukan surat keterangan yang menyatakan bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Penulis mengajukan pembuatan surat izin penelitian yang disertai dengan surat pengantar dari jurusan kepada sub bagian mahasiswa FPIPS UPI yang kemudian ditandatangani oleh Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Hubungan Internasional UPI Bandung. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada :

1. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron Tasikmalaya.
2. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya.
3. Kantor Kecamatan Sodonghilir.
4. Kantor pemerintah Desa Parumasan.

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, penulis mempersiapkan beberapa hal sebelum penelitian berlangsung. Adapun daftar perlengkapan yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut : Pertama, surat izin penelitian dari

Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Hubungan Internasional yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Kedua, instrument wawancara baik wawancara yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Ketiga, alat bantu rekam *audio* maupun *visual* serta alat tulis manual.

Adapun tempat-tempat yang dikunjungi penulis dalam proses pengumpulan sumber-sumber penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, dari perpustakaan ini penulis mendapatkan beberapa buku yang bisa dijadikan sebagai sumber penelitian, antara lain adalah buku karya Zamakhsyari Dhofier dengan judul *Tradisi Pesantren : studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, yang pembahasannya mengenai pesantren di Jawa dan Madura. Buku *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, karya Sukanto yang studi kasusnya di Pesantren Darul Ulum Rejoso. Buku karya Mastuhu dengan judul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Buku yang ditulis oleh Sudjoko Prasodjo, dengann judul *Profil Pesantren (Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor)*. Buku *Pesantren dan Pembaharuan* yang merupakan kumpulan tulisan dari beberapa cendikiawan muslim dan Sudjoko Prasodjo sebagai editornya. Selain koleksi buku, peneliti juga mendapatkan sumber dari beberapa skripsi diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, skripsi berjudul : *Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya* Kedua, *Peranan Pesantren Fauzan Dalam Perkembangan Pendidikan di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut 1984-1995*, Ketiga dengan judul *Perkembangan Pondok Pesantren Al-Riyadl Kabupaten Majalengka 1989-2005*.
2. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dari perpustakaan ini penulis mendapatkan buku-buku yang berhubungan dengan pemberontakan DI/TII Tasikmalaya, karena pesantren yang penulis teliti sempat merasakan kekejaman pihak DI/TII sekitar tahu 1960-1961, oleh karena itu penulis juga mencari sumber-sumber tentang pemberontakan DI/TII di wilayah Tasikmalaya.

3. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya, di tempat ini peneliti tidak banyak mendapatkan data, karena data yang diminta tidak tersedia di tempat ini. Peneliti bermaksud mencari data sebelum tahun 1988, namun BPS ini hanya menyediakan data-data dari lima tahun kebelakang yakni dari tahun 2008-2012. Peneliti hanya mendapatkan data sekilas tentang Kecamatan Sodonghilir dan Peta Kabupaten Tasikmalaya.
4. Kantor Desa Parumasan Sodonghilir Tasikmalaya, di kantor Desa Parumasan peneliti mendapatkan data-data mengenai profil desa, data sejarah singkat Desa Parumasan, dan data nama-nama Kepala Desa Parumasan.

Sumber Lisan diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang dianggap dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Menurut Kuntowijoyo (1999, hlm. 74) dalam bukunya bahwa teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari sumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Adapun narasumber yang penulis wawancara dalam penelitian ini adalah :

1. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron.
2. Dewan Kiai (ustadz) Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron
3. Santri alumni Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron
4. Masyarakat Desa Parumasan Sodonghilir.

Pada proses mengusut bukti-bukti yang relevan dengan penelitian, penulis juga melakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Proses bimbingan dilakukan setelah memperoleh penetapan pembimbing, penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang selanjutnya disebut pembimbing 1 dan pembimbing II. Sesuai dengan ketentuan pada saat seminar, penulis dibimbing oleh dosen pembimbing 1 yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M. Si dan pembimbing II yaitu Drs. Syarif Mo'eis. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara pembimbing dan penulis, hal ini dilakukan agar tetap terjalin komunikasi yang baik antara penulis dan pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Proses bimbingan ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk berkonsultasi, berdiskusi dan perbaikan serta mengarahkan penulis dalam mengembangkan penelitian. Tidak lupa dalam setiap kali bimbingannya dicatat dalam lembar dan buku bimbingan.

3.1.3 Membuat Catatan yang relevan dengan Topik

Setelah bukti dan sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi terkumpul, langkah selanjutnya adalah membuat berbagai catatan penting. Tujuan dari dibuatnya catatan data yang dianggap relevan dengan topik pembahasan adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami isi dari berbagai sumber yang telah ditemukan. Pada tahap ini peneliti membuat beberapa catatan atau ulasan penting yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron serta Peranan Kiai Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantrennya tersebut. Catatan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Gambaran umum pesantren-pesantren yang ada di Indonesia dan membandingkannya dengan keadaan pesantren yang menjadi tempat penelitian penulis.
2. Profil dan latar belakang pemikiran Kiai Mahfudz Murodi sebelum mengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron.
3. Peranan Kiai Mahfudz Murodi dalam mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya.
4. Sistem pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron.
5. Upaya-upaya Kiai Mahfudz Murodi dan para santri dalam melawan pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo.
6. Dampak perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron terhadap masyarakat Desa Parumasan Sodonghilir Tasikmalaya.

3.1.4 Mengevaluasi Bukti (Evidensi) yang Ditemukan

Setelah peneliti membuat catatan-catatan yang mengacu pada sumber tertulis maupun sumber lisan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi bukti-bukti (evidensi) yang telah ditemukan. Tahapan ini merupakan suatu proses menelaah dan menilai sumber-sumber informasi yang telah dikumpulkan dengan masalah yang dikaji dalam skripsi ini. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 131) setelah sejarawan (peneliti) telah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam

penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut, akan tetapi peneliti harus memfilternya secara kritis. Kritik sumber dilakukan, baik terhadap bahan materi (eksternal) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Sehingga karya sejarah merupakan karya produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi, atau fabrikasi sejarawan. Kritik terhadap sumber pada dasarnya dilakukan dalam rangka mencari kebenaran, dengan melakukan kritik sumber penulis dapat menentukan kelayakan dari sumber yang akan digunakan dalam penelitian sejarah.

Lebih lanjut Barzun dan Graff (1970, hlm. 99) menyatakan pada tahap ini peneliti harus mampu mengerahkan segala kemampuan pikirannya, bahkan seringkali ia harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan analisis intelijen. Adapun pembagian kritik terhadap sumber sejarah mencakup dua aspek, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007, hlm. 105). Kritik eksternal bertujuan untuk memberi penilaian terhadap asal-usul sumber sejarah, selain itu penulis juga melakukan penilaian terhadap buku-buku yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan penelitian.

Salah satu sumber sejarah yang akan dikritik oleh penulis adalah buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* karya Mastuhu yang diterbitkan oleh INIS, Jakarta. Latar belakang pendidikan sarjananya diselesaikan di Fakultas Pendidikan Universitas Gadjah Mada (1962). Setelah beberapa lama mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia kemudian melanjutkan pendidikannya pada *Departemen of Education, The University of Western Australia* dan berhasil meraih gelar *Master of Education*, bukunya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* merupakan disertasinya pada Fakultas Pascasarjana ITB. Sesuai dengan latar belakang Mastuhu tersebut, penulis berkesimpulan bahwa Prof. Dr. Mastuhu adalah seorang ahli dalam bidang pendidikan umum yang

berada di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Keahliannya dalam bidang pendidikan dikembangkan lebih lanjut melalui aktivitasnya dalam bidang penelitian. Dengan kata lain ia adalah seorang ahli pendidikan, baik umum maupun Islam yang berbasiskan penelitian. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* adalah hasil observasinya secara langsung dan buku ini tentunya relevan dengan kajian permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

Berikutnya buku yang dikarang oleh Dhofier dengan judul *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jika dilihat dari tampilan fisiknya, buku ini adalah terbitan lama, yaitu tahun 1982. Pada saat melakukan penelitian dan menyusun buku tersebut, Dhofier merupakan Staf Badan Litbang Departemen Agama. Sesuai dengan latar belakang Dhofier tersebut, penulis melihat keterkaitan kompetensi pengarang dengan kajiannya. Dhofier merupakan seorang sosiolog dan antropolog lulusan Australian National University. Berdasarkan latar belakang dan profesi Dhofier, buku ini layak dijadikan sumber dalam penulisan skripsi.

Buku selanjutnya karya Sukamto dengan judul *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, jika dibandingkan dengan bukunya Dhofier, buku ini masih terbilang baru, diterbitkan pada tahun 1999. Sukamto merupakan dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Darul Ulum (UNDAR), Jombang Alumnus Program Pascasarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial UGM. Selain itu Sukamto adalah Kepala Penelitian Bagian Sosial Keagamaan pada Ikatan Sarjana Sosiologi Indonesia (ISI) cabang Jombang. Melihat dari latar belakang dan profesi Sukamto tersebut, penulis menilai buku ini layak dijadikan sebagai sumber referensi skripsi. Selain melakukan kritik eksternal, penulis juga melakukan kritik internal. Kritik internal merupakan cara pengujian dari isi sumber sejarah, penulis pada tahap ini melakukan kritik terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh fakta yang objektif. Selain itu juga penulis mengkritisi sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara.

Pada tahap kritik eksternal sumber lisan, penulis mengkritisi narasumber mulai dari latar belakang, usia, tempat tinggal narasumber dan lain sebagainya yang masih berhubungan dengan profil narasumber. Dari delapan narasumber

yang penulis wawancarai, penulis menilai hanya empat narasumber yang memenuhi kriteria narasumber dalam penelitian sejarah. Pertama adalah K.H. Ghaosul ‘Adzim yang merupakan anak kedua dari K.H. Mahfudz Murodi dan merupakan kiai yang menangani masalah kesejarahan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron. Kedua adalah Kiai Asep Saefurrohmatillah yang masih juga anak dari K.H. Mahfudz Murodi yang memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan oleh Kiai Mahfudz selama mengasuh pondok pesantren. Ketiga adalah K.H. Muflihuddin, merupakan santri yang paling lama belajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron, beliau juga memberikan keterangan tentang cara-cara Kiai Mahfudz mengajar santrinya dan memberikan penjelasan tentang kegiatan santri-santri pada masa kepemimpinan Kiai Mahfudz. Keempat adalah Bapak Uleh yang merupakan saksi bisu dari kekejaman pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo dan pasukannya, beliau melihat dan mengalami langsung bagaimana gerombolan-gerombolan keji itu memperakporandakan dan membakar pondok pesantren dan bagaimana gigihnya Kiai Mahfudz beserta pamannya mengusir para pemberontak itu dari wilayah Desa Parumasan. Untuk kritik internalnya sendiri, penulis melakukannya dengan memutar ulang rekaman hasil wawancara, penulis menyaring (*filter*) informasi-informasi dari narasumber dan mencatat hasilnya ke dalam sebuah tulisan yang kemudian disusun secara sistematis.

3.1.5 Menyusun Hasil Penelitian Secara Sistematis

Setelah penulis selesai mengevaluasi bukti-bukti (evidensi) yang telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah menyusun bukti-bukti tersebut sehingga menjadi hasil penelitian yang sistematis. Tahap penyusunan ini dilakukan setelah peneliti melakukan kritik eksternal maupun internal terhadap bukti-bukti yang sudah terkumpul tersebut. Proses penyusunan ini merupakan langkah awal dari proses historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan penyusunan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan. G.R. Elton (Daliman, 2012, hlm. 106) berpendapat bahwa ada tiga kategori bentuk penulisan, yaitu secara naratif, deskriptif, dan analitik. Pada penulisan ini penulis menggunakan model penulisan naratif, yang disajikan secara sistematis dan sesuai kronologi alur

waktu peristiwa-peristiwa sejarah yang sudah dikumpulkan dan dikritik. Setelah itu, penulis menafsirkan setiap fakta yang telah diperoleh tersebut, baik dari sumber tertulis maupun dari sumber wawancara kemudian dihubungkan dengan fakta-fakta lainnya, baru setelah itu fakta-fakta yang sudah tersusun atau terekonstruksi diharapkan mampu menggambarkan “Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988”.

3.1.6 Menyajikan Hasil Penelitian.

Setelah kerangka penulisan sudah tersusun sesuai dengan kronologi peristiwa, langkah berikutnya adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan, langkah ini disebut sebagai historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dari prosedur sebuah penelitian sejarah, seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah (Ismaun, 2005, hlm. 28). Lebih lanjut Sjamsuddin (2007, hlm. 155-156) dalam bukunya menerangkan bahwa historiografi merupakan cara utama dalam memahami sejarah dengan menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan sintesis dari seluruh penelitian yang dilakukan dalam suatu penulisan yang utuh.

Pada tahapan penulisan ini, penulis berusaha merekonstruksikan berbagai fakta yang telah diperoleh dan dapat dipahami ke dalam bentuk tulisan, fakta yang didapat oleh penulis tidak hanya didapat ketika melakukan proses penelitian saja, fakta baru bisa ditemui ketika proses penyusunan penulisan berlangsung. Karena penulis masih terus berusaha mencari fakta-fakta pelengkap jika masih dirasa kurang puas dengan fakta yang didapat sebelumnya. Sehingga mampu menambah pemahaman penulis mengenai masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rencana penelitian sebelumnya.

Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu tugas akhir akademis yang harus ditempuh untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana. Penulisan laporan penelitian ini dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Skripsi ini disusun dengan gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan

menggunakan ejaan yang disempurnakan serta mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian akan disusun ke dalam lima bab dan akan dijabarkan, sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah yang memuat kerangka pemikiran mengenai pentingnya penelitian, kesenjangan yang ada pada objek penelitian, serta alasan-alasan lain yang menjadikan penulis memilih meneliti Peranan K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus dan dapat mencapai tujuan penelitian yang diharapkan. Selain itu, memuat juga manfaat penelitian, metode yang digunakan pada saat penelitian, serta terakhir memuat struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi pemaparan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, baik sumber-sumber yang berupa buku maupun sumber dari penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Selain pemaparan tentang sumber-sumber penelitian, bab ini juga membahas mengenai landasan teori penelitian dan penjelasan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh penulis, tahapan tersebut meliputi tahapan memilih suatu topik yang sesuai, mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik, membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung, mengevaluasi secara kritis semua evidensi (bukti) yang telah dikumpulkan (kritik sumber), menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, dan menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Bab IV Jejak Langkah K.H. Mahfudz Murodi dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1960-1988. Bab ini merupakan pembahasan atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah

dirumuskan pada rumusah masalah penelitian. Pertama memaparkan profil dan latar belakang pemikiran K.H. Mahfudz Murodi dalam mengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron. Kedua, menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron di bawah asuhan K.H. Mahfudz Murodi dari tahun 1960-1988. Ketiga menjelaskan sistem pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron. Keempat, menjelaskan mengenai dampak dari keberadaan Pondok Pesantren Al-Hidayah Satron terhadap masyarakat desa Parumasan Sodonghilir Tasikmalaya. Pada bab ini penulis memaparkan seluruh data dan fakta yang diperoleh dari penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian akhir yang didalamnya berisi jawaban yang merujuk pada permasalahan penelitian dan memuat saran yang intinya memberikan rekomendasi terhadap pembelajaran sejarah di sekolah dan kerangka berfikir untuk penelitian selanjutnya.